

BUDAYA LITERASI DI TENGAH MASYARAKAT BERTRADISI ORAL

by St. Noer Farida Laila

Submission date: 17-Apr-2023 09:43AM (UTC+0700)

Submission ID: 2066600267

File name: Budaya_literasi.pdf (193.66K)

Word count: 1607

Character count: 10491

BUDAYA LITERASI DI TENGAH MASYARAKAT BERTRADISI ORAL

Oleh: ST. Noer Farida Laila, MA

Istilah “budaya literasi” sering dipertentangkan dengan “tradisi oral”. Bila literasi dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, maka budaya literasi bisa dimaknai sebagai sebuah kebiasaan membaca dan menulis yang menghasilkan sebuah produk/karya. Dalam pengertian inilah nampaknya budaya literasi sering dipertentangkan dengan tradisi oral. Sebab dalam masyarakat bertradisi oral, pengetahuan, sejarah, nilai-nilai, sistem hukum, kepercayaan keagamaan, dan lain-lain disampaikan dari generasi ke generasi tanpa melibatkan bahasa tulisan. Namun demikian, apakah karya-karya literasi hanya bisa dihasilkan oleh masyarakat yang telah berbudaya baca-tulis saja ? Dengan kata lain, apakah masyarakat bertradisi oral tidak bisa/sulit menghasilkan sebuah karya/produk ?

Pertanyaan ini tidak bermaksud mementahkan upaya yang dilakukan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) dalam menggerakkan literasi di lingkungan IAIN Tulungagung. Sebab dalam konteks sekarang, sebuah karya sudah seharusnya dihasilkan dari kegiatan berfikir melalui proses membaca dan menulis. Hanya saja, yang perlu dipikirkan adalah bagaimana membiasakan atau membangun budaya literasi di tengah masyarakat yang kuat tradisinya, sebab pada hakekatnya mereka bukanlah masyarakat yang “illiterate” atau buta huruf; mereka telah memiliki kemampuan membaca dan / atau menulis meskipun pada level tertentu.

Pengalaman literasi umat Islam 10 hingga 14 abad yang lalu mungkin bisa menjadi salah satu bahan renungan dalam menyelesaikan permasalahan di atas. Akan tetapi mengkaji literasi dalam sejarah Islam mengisyaratkan adanya perbedaan besar antara dunia menulis ilmiah dengan tradisi oral dari mereka-mereka yang kurang/tidak bisa baca-tulis. Oleh karena itu, kita sebaiknya meletakkan literasi dalam konteks yang lebih luas dan fleksibel, tidak hanya sebagai kemampuan membaca dan menulis dalam hubungannya dengan lembaga pendidikan formal yang menawarkan serangkaian kurikulum pembelajaran, tapi juga sebagai bagian dari dinamika sosial yang terhubung dengan konteks sejarah tertentu, sehingga bisa memasukkan jalur-jalur pendidikan informal.

Adalah fakta sejarah bahwa kaum muslimin pernah mengalami puncak kejayaan peradaban terutama pada abad ke 8-11 M dimana salah satunya ditandai dengan menjamurnya pusat-pusat aktifitas keilmuan informal yang berhasil memproduksi ulama - ulama dengan berbagai ragam keahlian dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan serta memiliki karya-karya monumental yang bisa kita temukan hingga sekarang ini, seperti ibn Sina, Ibn Rusyd, dan al-Ghazali. Namun pada faktanya, ada asumsi-asumsi implisit bahwa masyarakat Islam masa ini relatif buta huruf. Kemampuan baca-tulis secara terbatas hanya dimiliki ³ oleh orang-orang tertentu dan untuk kepentingan tertentu pula. Pada umumnya, pengetahuan, nilai-nilai, tradisi-tradisi, kepercayaan dan lain-lain diwariskan turun temurun secara oral/lisan, di mana sumber utamanya dari hafalan dan ingatan.

Pertanyaan utamanya adalah bagaimana masyarakat Islam awal ini memposisikan literasi di tengah budaya oralnya yang cukup dominan sehingga bisa menghasilkan produk-produk literasi yang luar biasa banyaknya? Secara umum, literasi telah mulai dipelajari umat islam pada lembaga pendidikan dasar yang kita kenal dengan nama kuttab/maktab. Pendidikan berlangsung secara informal di rumah-rumah para *mu'allim* di mana murid-murid mendapat pendidikan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung melalui syair-syair Arab yang digunakan sebagai textnya. Namun text ini tidak selalu ada secara fisik, misalkan pada kertas yang dapat dibaca, tetapi utamanya sebagai sesuatu yang telah dibacakan, diperdengarkan dan dicerna. Pada masa awal ini, bahasa Arab memang masih memiliki sedikit bentuk tertulisnya, dan lebih banyak terekspresikan secara lisan.

Sejak abad ke-8 M, seiring dengan penyebaran al-qur'an, kurikulum lembaga pendidikan kuttab/maktab ini terdiri dari baca, tulis, dan berhitung di mana al-qur'an menjadi text utamanya. Dengan sistem ini, bahasa Arab sebagaimana yang ada dalam ⁷ al-qur'an menjadi bahasa standar umat Islam dan diterima sebagai bahasa lisan. Namun tidak banyak yang bisa diketahui keberlangsungan pendidikannya, Pada awalnya murid-murid belajar dengan menggunakan jari-jarinya di pasir, kemudian menggunakan lempengan tanah liat. Seiring dengan diperkenalkannya kertas pada abad ke-8 M, murid-murid mulai membuat catatannya di manuskrip-manuskrip. Pendidikan di kuttab/maktab ini sangat bermanfaat bagi sebagian kecil murid-murid yang berniat melanjutkan studinya untuk menjadi seorang ulama di mana mereka harus belajar paling tidak kemampuan literasi dasar, yaitu membaca dan menulis aksara bahasa Arab. Sedangkan bagi

sebagian besar murid, kemampuan dasar literasi secara terbatas dipelajari untuk menjalankan usaha ekonomi mereka di kemudian hari, terutama perdagangan, dan ini menunjukkan bahwa mereka tidak benar-benar mencapai bentuk literasi terstandar.

Titik awal dan pusat dari aktifitas literasi yang luar biasa banyaknya berkembang di dunia Islam adalah masjid. Semua aspek kehidupan intelektual kaum muslimin dikembangkan di sana. Pendidikan yang terjadi di masjid ⁴ di mana seorang guru duduk dikelilingi oleh murid-murid dalam sebuah lingkaran, menjadi fenomena umum. Tapi bukan hanya itu, diskursus-diskursus keilmuan diselenggarakan oleh para ulama ternama di masjid-masjid di mana audiennya ⁵ tidak hanya anak-anak muda tapi juga para ulama dan pejabat. Setiap ulama ahli dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan; seorang ulama ahli bahasa misalnya, juga menguasai tafsir, hadits, tauhid, filsafat, sejarah dan sebagainya. Setiap ulama memiliki pengetahuan universal ini. Para pejabat negarapun banyak diisi oleh para ulama sehingga mereka sering menyelenggarakan diskursus keilmuan di masjid dan di tempat-tempat lain bahkan juga mengikuti kegiatan keilmuan dari ulama lainnya.

Sejak awal, komunikasi produk-produk keilmuan bersifat individual; antara guru-murid atau syaikh-murid. Inilah alasan kenapa banyak orang melakukan *rihlah* atau pengembaraan dalam rangka mencari ilmu; mereka ingin belajar atau mendengar langsung dari ulama-ulama terkenal di manapun mereka berada. Tidak hanya itu saja, transmisi oral dari guru adalah sangat penting sebab guru adalah pemegang otoritas keilmuan yang ada pada saat itu. Praktek nyata dari transmisi ilmu pengetahuan dalam Islam abad pertengahan ini tercermin dalam pernyataan seorang ulama Hanafiyah akhir abad ke 12, ² Al-Zarnuji dalam karya monumentalnya *Ta'lim al-Muta'allim* ¹ bahwa: "Ilmu pengetahuan harus diperoleh lewat mulut para ulama. Sebab mereka hanya mengingat yang terbaik dari apa yang mereka dengar dan menyampaikan yang terbaik dari apa yang mereka ingat." (1984:89-90) Hal senada disampaikan oleh seorang ulama Shafi'iyah ¹ abad ke -13 M, Ibn Jama'ah, ¹ bahwa: "Janganlah murid terlalu mengandalkan kitab dengan pemahaman sendiri, tetapi hendaknya setiap ilmu itu diperoleh dari seorang guru yang benar-benar menguasainya." (1352 H: 122)

Pada saat seseorang telah belajar dari beberapa ulama dan mengkompilasikan catatan-catatannya maka dia sendiri bisa menjadi seorang pengarang kitab. Penyusunan kitab

menggambarkan keeratan hubungan antar mereka, dan kitab menggambarkan karakter komunikasi oralnya, sebab pengarang selalu menyebutkan mata rantai guru-gurunya sebagaimana dalam periwayatan sebuah hadits. Oleh karena itu, isi kitab dalam porsi besar menggambarkan tradisi-tradisi yang diterima dari orang lain: pengarang mengambil dari catatannya dan mengumpulkan item-item yang menurutnya bermanfaat, menyatakan otoritas asal yang ia dengar, dan informan-informan dari mana otoritas itu menerimanya, dan seterusnya sampai ke sumber aslinya. Mata rantai ini biasanya panjang dan terdiri dari beberapa ulama pembawa informasi dari satu ke lainnya. Pentingnya tradisi oral ini nampaknya berasal dari aktifitas keilmuan orang Islam awal yang terpusat pada kompilasi hadits yang harus teruji kesahihannya, dan bentuk periwayatan inilah yang kemudian menyebar ke cabang-cabang ilmu lainnya.

Tradisi penyusunan kitab di atas menggambarkan bahwa pengarang tidak menyusun kitabnya sendiri; lebih sebagai periwayat yang mengambil tempat dalam mata rantai keilmuan. Pengarang tidak menampakkannya sebagai individu yang kreatif dan original, karena ia hanya menyampaikan apa yang pernah ia pelajari; tak kurang dan tak lebih. Hal ini merupakan bentuk tanggungjawab bersama agar tidak terjadi kesalahan, terutama dalam cabang ilmu pengetahuan agama. Namun demikian tidak berarti pengarang tidak boleh memasukkan opininya sendiri; untuk memasukkan opini personalnya biasanya pengarang memosisikan diri sebagai orang ketiga. Hal ini terkait dengan sebuah fakta bahwa kitab yang terpublikasi adalah sesuai aturannya merupakan catatan belajar pengarang.

Prosedur publikasi kitab juga berjalan secara oral dan cenderung lebih kompleks karena faktanya kitab-kitab itu adalah produk tulisan tangan. Publikasi kitab dilakukan pengarang dengan cara membacakan dari ingatan/hafalan dan mendiktekannya (*'imla*) kepada murid-murid atau audien yang menghadiri majlisnya, biasanya di masjid. Meskipun kegiatan dikte ini dilakukan dari hafalan atau ingatan pengarang namun ia harus memiliki manuskrip aslinya (draft). Hasil dari kegiatan dikte ini baru bisa menjadi versi sah bila pengarang telah melakukan otorisasi; normalnya dengan cara, sang murid atau penyalin membacakan salinannya kepada pengarang yang kemudian memverifikasi dan memberikan persetujuan.

Dalam tradisi keilmuan Islam, otorisasi kitab ini dikenal dengan istilah *ijaza* yang berarti 'mengesahkan'. Pengarang menempatkan *ijaza*-nya pada salinan-salinan yang telah ia

verifikasi dan setuju, dan ini menandakan bahwa ia telah memberikan otoritas kepada para murid-muridnya atau para penyalin untuk mengajarkan kitab tersebut atas namanya. Menurut Johannes Pedersen (1984), aspek kehidupan ilmiah ini, sama pentingnya dengan penyampaian secara oral oleh pengarang, dan ini ⁶ adalah satu-satunya cara di mana orang-orang Islam dulu dapat menjadikan karyanya terpublikasi dan tersampaikan ke publik lebih luas.

Gambaran utama dari pengalaman umat Islam di atas menunjukkan bahwa aktifitas literasi umat Islam abad pertengahan merupakan bagian dari kegiatan pendidikan yang notabene berlangsung secara informal. Pada hakekatnya, kitab adalah hasil dari kegiatan belajar sang pengarang. Produksi dan publikasi kitab itu dilakukan oleh pengarang bersamaan dengan kegiatan pembelajaran pada majlis-majlis yang diselenggarakannya. Sehingga sepanjang sejarah Islam, transmisi oral dari sebuah buku menjadi bagian penting dalam tradisi literasi umat Islam. Selain itu, produksi dan publikasi sebuah kitab selalu dijaga dengan otorisasi personal dari orang ke orang. Ini adalah cara umat Islam menjaga keabsahan hak seorang pengarang dan agar supaya terhindar dari kesalahan

Berkembangnya budaya literasi di tengah kuatnya tradisi oral ini merupakan bentuk pencapaian akademis tersendiri bagi umat Islam. Meskipun hanya sebagian kecil masyarakat muslim tradisional yang melek huruf, namun kuatnya budaya oral dan pentingnya teks tertulis melahirkan ulama-ulama termasyhur yang menyusun kitab dan terlibat dalam forum-forum akademis dalam rangka pertukaran keilmuan. Kegiatan literasi mencapai puncak keemasannya pada periode awal daulah Abbasiyah. Ini adalah periode yang mengelaborasi metode-metode produksi, publikasi, penjilidan dan penjualan kitab. Sirkulasi kitab sangat terbantu dengan pengenalan kertas pada abad ke-8 M. Perkembangan luar biasa dari pembuatan kitab terefleksikan dari sejumlah besar perpustakaan yang berkembang pada masa itu dan sejumlah besar manuskrip yang sampai ke tangan kita sekarang ini.

Biografi Penulis: St. Noer Farida Laila adalah dosen tetap pada fakultas tarbiyah dan ilmu Kependidikan IAIN Tulungagung. Menyelesaikan pendidikan S-1 pada tahun 1994 dan melanjutkan S-2 di Universitas Leiden pada tahun 1996-1998. Penulis memegang fak. MK Sejarah Pendidikan Islam sejak tahun 2002.

BUDAYA LITERASI DI TENGAH MASYARAKAT BERTRADISI ORAL

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	3%
2	eprints.uad.ac.id Internet Source	1%
3	issuu.com Internet Source	1%
4	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
5	flp-aceh.net Internet Source	<1%
6	id.thpanorama.com Internet Source	<1%
7	M.K. Ridwan. "Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed", Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities, 2016 Publication	<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On